

**PEMAKNAAN PUISI “GADIS PEMINTA-MINTA” KARYA TOTO  
SUDARTO BACHTIAR MELALUI PENDEKATAN  
SEMIOTIKA DAN INTERTEKSTUALITAS**

*Wardah Hanafiah*

*wardah\_hanafiah@yahoo.com*

**Abstract**

*As homo semioticus, humans communicate to others through signs, e.g. poem. and to understand these signs, we need a certain method in order to be able to reach the meaning and ideas of the writer getting the meaning across.*

*Riffaterre said that a poem says one thing, and means another. It means that a poem speaks indirectly so that the use of its language is of a different form. The indirection is produced by displacing, distorting, or creating meaning. The true meaning of poetry, can be achieved through the two levels or stages of reading, i.e. heuristic reading and retroactive reading.*

*Through his poem, Toto Sudarto Bachtiar sees poverty as reflected by the poem of Gadis Peminta-minta as a manifestation of God's affection that has to be passed in patience. The intertextuality between the two poems of Gadis Peminta-minta by Toto Sudarto Bachtiar and Kepada Peminta-minta by Chairil Anwar can be seen from the major theme in common, that is how both of them see poverty.*

*Key Words: Semioticus, heuristic, retroactive, intertextuality.*

**Abstrak**

Manusia sebagai mahluk *homo semioticus* berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda-tanda, misalnya puisi, dan untuk memahami tanda-tanda ini, diperlukan metode tertentu untuk memahami makna dan gagasan si penulis.

Riffaterre mengatakan bahwa sebuah puisi yang menyatakan sesuatu, dapat bermakna lain. Hal ini mengandung makna bahwa sebuah puisi mengungkapkan sesuatu yang tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan berbeda. Ketidak langsung ini disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti atau penciptaan arti. Makna sesungguhnya sebuah puisi dapat diperoleh melalui dua tahap pembacaan yaitu: pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

Melalui puisinya, *Gadis Peminta-minta* Toto Sudarto Bachtiar memaknai kemiskinan sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan sabar. Hubungan intertekstualitas puisi *Gadis Peminta-minta* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar terlihat dari tema besar yang sama, yaitu bagaimana mereka berdua memaknai kemiskinan.

Kata Kunci: Semiotik, heuristik, retroaktif, intertekstualitas

**PENDAHULUAN**

Sebuah puisi, mengatakan suatu hal untuk memaksudkan sesuatu yang lain: *a poem says one thing and means another* (Riffaterre, 1978: 1). Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Manusia adalah *homo*

*semioticus* (Zoest, 1993: xvi) yang dengan perantaraan tanda-tanda melakukan komunikasi dengan sesamanya, antara lain melalui puisi.

Bahasa puitik terutama berkaitan dengan pertanyaan: Apa yang membuat bahasa verbal menjadi karya seni? karena bahasa puitik memiliki *differentia specifica* (kekhususan yang membedakan) (Jakobson

dalam Zoest, 1996: 65). Oleh karena itu, untuk bisa memahami dan menikmati sebuah puisi, diperlukan sebuah metode tertentu untuk dapat meraih konsep dan gagasan yang dimaksud oleh penulisnya. Salah satunya adalah melalui analisis semiotika yang mengkaji puisi melalui tanda-tanda yang digunakannya, dan analisis intertekstualitas yang mengkaji sebuah puisi dengan membandingkannya dengan hipogramnya.

Dalam artikel ini, penulis mencoba memaknai puisi “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar melalui pendekatan semiotika Riffaterre, dan kemudian menganalisisnya secara intertekstual dengan puisi “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar sebagai hipogramnya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Semiotika

Semiotika – berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda – adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993: 1). Zoest (1996:5) melanjutkan lagi dengan: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Pada awalnya semiotika merupakan ilmu yang mempelajari setiap sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat manusia. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan makna tanda-tanda dan berdasarkan atas sistem tanda. Teeuw (1982:50) mengatakan bahwa semiotika merupakan tanda sebagai tindak komunikasi.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotika adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi). Tokoh semiotik itu adalah seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, Ferdinand de Saussure (1857–1913)

dan seorang ahli filsafat Amerika, Charles Sanders Peirce (1839– 1914). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi sedangkan Peirce menyebutnya semiotika. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

### 2. Pembacaan Semiotik

Preminger dalam Pradopo (2010:142) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Riffaterre (1978:166) mengatakan bahwa **pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra.**

Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya, karena sesungguhnya dalam pikiran pembacalah transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi (*the semiotic process really takes place in the reader's mind*) (Riffaterre, 1978: 4).

Untuk dapat memberi makna puisi secara semiotik, dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik (*heuristic reading*) dan hermeneutik (*hermeneutic reading*) atau retroaktif (*retroactive reading*) (Riffaterre, 1978: 5-6). Pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan struktur bahasanya, atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik, puisi dibaca berdasarkan struktur bahasanya, dan untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata, atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Disebut juga pembacaan retroaktif, karena dilakukan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan

memberi konvensi sastranya. Konvensi sastra yang memberikan makna itu diantaranya adalah ketidaklangsungan ucapan / ekspresi sajak. (Pradopo, 2003: 135-136).

Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal:

2.1. Penggantian arti (*displace of meaning*)

Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi (untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya) dalam karya sastra. Namun penggantian arti tidak terbatas pada bahasa kiasan saja, tetapi bisa juga pada simile, personifikasi, sinekdoke, perbandingan epos, dan alegori.

2.2. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*).

Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, (berhubungan dengan ironi, yang umumnya digunakan untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan), dan nonsense (bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab tidak terdapat dalam kosa-kata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih, pengulangan suku kata dalam satu kata).

2.3. Penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam karya sastra.

### 3. Hubungan Intertekstual

Teeuw dalam Pradopo (2003: 131-132) mengatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan sebuah *response* terhadap karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya.

Masih dalam Pradopo, Julia Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks itu, termasuk teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan

serta transformasi teks-teks lain. Transformasi itu sendiri adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud lain yang pada hakikatnya sama (Pradopo, 2010:132). Teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya inilah yang oleh Riffaterre (1978: 23) disebut hipogram (*hypogram*). Sementara itu, teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi (Riffaterre, 1978: 51).

Untuk mendapatkan makna hakiki dari teks sastra tersebut, digunakanlah metode intertekstual yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Lewat tanda-tanda yang terdapat dalam sajak-sajak itu, maka proses pemaknaan akan dilakukan. Dengan demikian, konsep semiotika Riffaterre yang akan digunakan dalam kajian ini dapat membantu untuk menemukan makna yang utuh dan menyeluruh dalam puisi *Gadis Peminta-minta*.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN GADIS PEMINTA – MINTA (Karya: Toto Sudarto Bachtiar)

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengah padaku pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melurur  
sosok

Hidup dari kehidupan angan-angan  
gemerlapan

Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara  
katedral

Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang  
begitu kau hafal

Jiwa begitu murni, terlalu murni

Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu tak ada yang punya

Dan kotaku, ah kotaku  
Hidupnya tak lagi punya tanda  
(Sumber: Kinayati Djojuroto, *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)

## 1. Ketidaklangsungan ekspresi

### 1.1. Penggantian Arti

#### 1.1.1. Bait Pertama

Secara metaforis menggambarkan senyum gadis peminta-minta yang terlalu kekal untuk mengenal duka. Bulan digambarkan secara metafora berwarna merah jambu. Sedangkan kotaku digambarkan secara personifikasi kehilangan jiwanya.

#### 1.1.2. Bait Kedua

Kolong jembatan digambarkan secara personifikasi sebagai yang melulur sosok. Di mana penghuni - penghuninya digambarkan secara metaforis hidup dari angan-angan akan gemerlapnya dunia, dan kegembiraan mereka hanyalah bersifat maya semata.

#### 1.1.3. Bait Ketiga

Bait ini berisi metafora tentang dunia gadis peminta-minta yang digambarkan lebih tinggi atau mulia dari sesuatu yang sifatnya suci, yang dalam bait ini disimbolkan dengan menara katedral. Dunia si gadis peminta secara personifikasi digambarkan melintas-lintas atau melewati air yang kotor. Walaupun begitu, jiwa gadis peminta-minta terlalu murni jika harus merasakan kedukaan si aku.

#### 1.1.4. Bait Keempat

Bait kelima berisi kesedihan si aku yang kotanya tak akan lagi memiliki tanda dan bulan yang akan kehilangan pemiliknya jika si gadis peminta-minta mati.

## 1.2. Penyimpangan Arti

### 1.2.1. Ambiguitas

Dalam puisi Gadis Peminta-minta, ambiguitas tampak di bait pertama pada larik //senyummu terlalu kekal untuk kenal duka/ tengadah padaku pada bulan merah

jambu//, yang bertengadah pada si aku adalah gadis peminta-minta ataukah personifikasi *senyummu*.

### 1.2.2. Kontradiksi

Pada puisi Gadis Peminta-minta, kontradiksi tampak pada bait kedua dan ketiga. di satu gadis peminta-minta tinggal di kolong jembatan, namun kehidupannya penuh dengan angan-angan akan kegemerlapan hidup.

Pada bait ketiga, jiwa gadis peminta-minta digambarkan lebih tinggi dari menara katedral, artinya jiwanya sangatlah suci dan mulia. Namun ia tinggal dan sehari-hari melintasi air yang kotor, yang wilayahnya sangat ia kenal.

### 1.2.3. Non-sense

Dalam puisi ini, non-sense muncul dalam kata *melulur sosok*. Melulur adalah perbuatan membaluri tubuh dengan lulur dengan tujuan agar si pemilik tubuh akan bersih dan kuning tubuhnya. Penyair menggunakan kata melulur sosok untuk menggambarkan bagaimana kehidupan di bawah kolong jembatan itu akan "membersihkan" penghuninya, sehingga pada saat kembali pada yang kuasa mereka akan bersih dari dosa karena terhapuskan oleh penderitaan yang mereka alami selama hidup. Hal ini sejalan dengan keyakinan dalam agama Islam yang dianut penyair, yang menyatakan bahwa tempat orang miskin adalah di surga berdampingan bersama Rasulullah.

## 1.3. Penciptaan Arti

Dalam puisi Gadis Peminta-minta, penciptaan arti yang menonjol adalah sajak. Terdapat ulangan bunyi il dalam : *gadis kecil berkaleng kecil*; ulangan bunyi al dalam: *terlalu kekal untuk kenal duka*, dan dalam larik //duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral/ melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal//, serta ulangan bunyi an dalam: *hidup dari kehidupan angan-angan gemerlapan*, Persajakan ini secara linguistik tidak

menimbulkan arti, tetapi secara keputisan menimbulkan intensitas makna.

## **2. Pembacaan heuristik puisi Gadis Peminta-minta karya Toto Sudarto Bachtiar**

### **2.1. Bait Pertama**

Setiap (kali) kita bertemu, (duhai) gadis kecil berkaleng kecil (=yang membawa kaleng kecil)

Senyummu terlalu kekal untuk (me)kenal duka

(Engkau) (me)Tengadah padaku pada (saat) bulan (berwarna) merah jambu

Tapi kotaku jadi (merasa) (ke)hilang(an), tanpa (memiliki) jiwa

### **2.2. Bait Kedua**

Ingin aku (me)ikut(i)(mu), (duhai)gadis kecil berkaleng (=yang membawa kaleng kecil)

Pulang ke bawah (=kolong) jembatan yang melur sosok (yang penghuninya)

Hidup dari kehidupan (akan) angan-angan (tentang) (ke)gemerlapan

Gembira dari kemayaan riang (=riang yang bersifat maya)

### **2.3. Bait Ketiga**

Duniamu yang (murni) lebih tinggi dari menara katedral (yang suci)

Melintas-lintas di atas air (yang) kotor, tetapi yang begitu kau hafal (=sangat engkau hafal)

Jiwa(mu) begitu murni, (bahkan) terlalu murni

Untuk bisa membagi (=merasakan) dukaku

### **2.4. Bait Keempat**

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil (=yang membawa kaleng kecil)

Bulan di atas (langit) itu tak (akan) ada yang punya (=memiliki)

Dan kotaku, ah kotaku

Hidupnya (=hidup kotaku) tak lagi (mem)punya(i) tanda

## **3. Pembacaan hermeunetik puisi Gadis Peminta-minta karya Toto Sudarto Bachtiar**

### **3.1. Bait Pertama**

Bait ini mengisahkan kesan si aku pada gadis peminta-minta yang walaupun hidupnya sebenarnya penuh dengan duka, tetapi si gadis peminta-minta selalu tersenyum. Senyumnya pada si aku membuat si aku bahagia. Namun kejamnya kehidupan kota membuat si aku merasa bahwa kehidupan kota sampai tak memiliki hati/jiwa karena kerasnya.

### **3.2. Bait Kedua**

Bait kedua menggambarkan keinginan si aku untuk mengenal lebih jauh kehidupan gadis peminta-minta yang tinggal di kolong sebuah jembatan. Penghuni kolong jembatan tersebut digambarkan berangan-angan bisa merasakan kehidupan yang mewah, dan kegembiraan yang mereka rasakan hanyalah bersifat maya.

### **3.3. Bait Ketiga**

Dalam bait ini, si aku menggambarkan bahwa jiwa gadis peminta-minta sangat murni dan suci, jauh dari kemunafikan. Namun pemilik jiwa yang murni ini harus tinggal dan melintas di atas air sungai yang kotor. Karena jiwa gadis peminta-minta yang sangat murni itulah si aku merasa bahwa tidak sepatutnya si gadis peminta-minta merasakan duka dan pahitnya kehidupan.

### **3.4. Bait Keempat**

Bait terakhir berisi kesedihan si aku andaikata gadis peminta-minta meninggal dunia, karena tidak akan ada lagi kemurnian jiwa kaum miskin.

## **4. Analisis Intertekstual “Gadis Peminta\_minta” dengan “Kepada Peminta-minta”**

Jika puisi “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dikaitkan dengan “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar, maka intertekstualitas kedua puisi ini terlihat dari tema besar yang sama, yaitu

bagaimana mereka berdua memaknai kemiskinan.

Chairil Anwar memaknai kemiskinan sebagai hantu yang mengejanya sebagaimana tergambar dalam larik *mengganggu dalam mimpiku*. Kemiskinan baginya adalah realita yang tak terelakkan, dan dituangkannya dalam //*Mengempas aku di bumi keras/ Di bibirku terasa pedas/ Mengaum di telingaku//*

Namun kegarangan Chairil Anwar melunak, ketika ia menyadari onak-onak kemiskinan. Ia menjadi melunak dan tertunduk pada saat menyuarakan kemiskinan: //*Baik, baik, aku akan menghadap Dia/ Menyerahkan diri dari segala dosa/ Tetapi jangan tentang aku lagi/ Nanti darahku jadi beku//*

Kata *dosa* merujuk kepada perasaan Chairil Anwar yang merasa bersalah karena ia sejatinya dapat berbuat sesuatu dalam mengentaskan kemiskinan, paling tidak dengan cara menyuarakannya. Namun tampaknya dia berkendala sehingga di sisi lain dia tidak mampu melakukan apa yang bisa dia lakukan. Dia merasa miris tapi tidak tahu harus berbuat apa.

Sementara itu Toto Sudarto Bachtiar memaknai kemiskinan yang tercermin melalui si *Gadis peminta-minta* sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan penuh arif dan sabar, karena kemiskinan adalah jalan menuju kekayaan di hari akhir kelak. Hal ini tergambar dalam larik *Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral*.

Toto Sudarto juga menunjukkan bagaimana ia mamahami kehidupan kemiskinan di bawah kolong jembatan, yang mana kemewahan bagi para penghuninya hanyalah angan-angan, dan bahwa kegembiraan mereka sifatnya hanya maya. Dan bagi Toto, kemiskinan adalah keniscayaan, dan apabila kemiskinan itu hilang, maka ia akan kehilangan kemurnian jiwa kaum miskin.

## KESIMPULAN

Setelah analisis dilakukan, makna puisi *Gadis Peminta-minta* menjadi semakin jelas, walaupun tentu saja masih terbuka kemungkinan interpretasi oleh pembaca lain, karena pada dasarnya pemaknaan puisi melalui analisis semiotika Riffaterre menyerahkan kepada pembaca untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra.

Melalui puisinya, Toto Sudarto Bachtiar memaknai kemiskinan yang tercermin melalui si *Gadis Peminta-minta* sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan penuh arif dan sabar, karena kemiskinan adalah jalan menuju kekayaan di hari akhir kelak.

Hubungan intertekstualitas puisi *Gadis Peminta-minta* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar terlihat dari tema besar yang sama, yaitu bagaimana mereka berdua memaknai kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djojosuroto, Kinayati. 2009. *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi..* Yogyakarta: Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zoest, Aart van. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Editor, Panuti Sajiman dan Aart van Zoest. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Zoest, Aart van. *Semiotika*. 1993. Jakarta: Yayasan Sumber Agung